

SBAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam, anak adalah anugerah Allah yang di amanahkan kepada orangtua dan wajib disyukuri. Salah satu wujud rasa syukur orangtua atas amanah dari Allah ini adalah dengan berusaha mendidik mereka sebaik-baiknya melalui pengasuhan yang tepat, karena tanpa pendidikan dan pengasuhan yang tepat, rasanya mustahil akan menjadi generasi berkualitas yang shalih dan shalihah. Pada setiap fase perkembangan, anak membutuhkan dukungan dari lingkungan, dalam bentuk pemberian nutrisi yang berkualitas (*halal dan thoyyib*), konsep dan harapan orangtua (do'a orangtua) serta pola asuh Islami serta teladan dari orangtua (Hanan, 2005: 2).

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga orangtua memiliki peran penting dalam hal mendidik dan merawat anak. Orangtua harus memiliki kemampuan dalam hal melaksanakan proses peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan sehingga terpenuhi kebutuhan asuh, asih dan asah anak. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah kelahiran anak setiap tahunnya tidak dibarengi dengan tingginya pemahaman orangtua terutama orangtua baru terhadap cara pengasuhan anak.

Fenomena yang terjadi di Desa Bunihayu RW 03 masih banyak orangtua terutama orangtua baru yang belum memahami bagaimana cara merawat, mendidik dan mengasuh anak. Mereka tidak tahu bagaimana cara merawat, mendidik dan mengasuh anak yang baik dan benar pada saat anak berumur 0-6 tahun dan perkembangan apa saja yang harus anak capai pada usia antara 0-6 tahun. Sehingga masalah yang terjadi dilapangan ada anak yang mengalami kekurangan gizi, anak selalu sakit-sakitan dan banyak anak yang menyimpang dari norma-norma yang ada dimasyarakat contoh kecilnya anak suka berbohong, berkelahi dan tidak patuh pada orangtua (Hasil wawancara dengan penyuluh BKB, 10 November 2016).

Padahal pada hakikatnya orangtua harus memiliki persiapan yang matang untuk menjadi orangtua dan memahami pengasuhan yang baik dan benar, agar mampu menghasilkan anak yang salih dan salimah dan berkualitas. Selain itu pengasuhan orangtua pada usia 0-2 tahun disebut sebagai *golden age period* karena perkembangan otak mencapai 80%. Apabila pada masa tersebut anak tidak dibina secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan baik emosi, sosial, mental, intelektual dan moral yang akan sangat menentukan sikap serta nilai pola perilaku anak dikemudian hari (M Jamal, 2009: 39).

Menurut Padjrin (2016: 2) orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orangtua

dan mendidikpun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh saat ini sering kali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas dan lain sebagainya.

Banyaknya orangtua yang gagal dalam mengasuh anak bukan karena kurangnya kasih sayang dari orangtua tetapi belum pahamnya orangtua mengenai pengasuhan yang baik dan benar. Kegagalan orangtua dalam mengasuh anak, tentu akan berakibat fatal, bukan saja bagi orangtua sebagai pengasuh tetapi juga bagi anak sebagai insan yang diasuh (Rosimah Lubis, 2015: 42). Firman Allah SWT QS. at-Tahrim (66):6:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاةَ اللَّهِ وَكَفَالَةَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرًا مُبِينًا ۚ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعًا

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah ra berkata; Nabi SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi

sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R. Al-Bukhari)

Mendidik dan membina dalam Islam merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.

Pengasuhan adalah proses mendidik, mengajarkan karakter, kontrol diri dan membentuk tingkah laku yang di inginkan, pengasuhan penuh kasih sayang merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh orangtua. Pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak dengan berkepribadian yang baik. Menurut Jalaluddin (2010: 19) pola asuh secara Islam adalah upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggungjawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.

Berdasarkan data dari Save the Children, hingga saat ini angka kekerasan terhadap anak secara global mencapai 500 juta hingga 1,5 milyar. Sebanyak 85 juta anak di dunia menjadi pekerja di lingkungan berbahaya. Sebanyak satu milyar anak hidup di negara yang berpotensi adanya kekerasan bersenjata seperti teroris. Sebanyak tiga dari empat anak mengalami kekerasan karena alasan pendisiplinan di rumah dan sebanyak 5–10% anak laki-laki dan 20% anak perempuan pernah mengalami

kejahatan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016: pukul 6:38).

Untuk menjadi orangtua tidaklah mudah apalagi di zaman sekarang dimana kemajuan teknologi dan informasi berkembang pesat, tidak ada kelas khusus secara formal bagi orangtua untuk mendidik dan membesarkan anak. Untuk mengatasi permasalahan diatas pemerintah mengeluarkan UU No 52 tahun 2009 mengenai Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, Pasal 48 Ayat 1 tentang pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan kualitas anak dengan pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan dan pelayanan perawatan, pengasuhan dan pemkembangan anak melalui Bina Keluarga Balita (BKB).

BKB ini sebagai salah satu program dalam ketahanan keluarga dari BKKBN. Layanan BKB ini diperuntukkan bagi ibu-ibu dan keluarga yang mempunyai balita, mereka akan mendapatkan penyuluhan mengenai pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak yang baik dan benar demi terbentuknya generasi muda yang sehat, cerdas dan berkualitas.

Menurut BKKBN (2008: 8) BKB adalah:

“BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi-fungsi

pendidikan, sosialisasi dan kasih sayang dalam keluarga. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan orangtua mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia berkualitas”.

Keberadaan dari BKB ini ada di setiap desa dan di setiap desa akan terbagi menjadi beberapa pos BKB di setiap Rukun Warga (RW). BKB Sinar Cempaka merupakan salah satu dari sekian banyak BKB yang tersebar di seluruh kelurahan di Indonesia. Dalam prosesnya program BKB ini ditangani oleh penyuluh atau kader yang berasal dari daerah masing-masing.

BKB Sinar Cempaka mengadakan penyuluhan bagi ibu-ibu dan keluarga yang mempunyai balita setiap satu bulan sekali pada minggu pertama hari Jum'at jam 16.00 WIB. Dimana yang memberikan penyuluhannya langsung oleh kader atau penyuluh BKB, PLKB dan Bidan Desa. Materi yang disampaikan berkisar tumbuh kembang anak dan cara pengasuhan anak. Dalam proses penyuluhan tersebut, penyuluh memberikan materinya suka di selingi dengan materi pengasuhan dalam sudut pandang Islam. Respon dari masyarakat itu sendiri sangat antusias untuk mengikuti penyuluhan ini terlihat dari jumlah para peserta BKB yang banyak.

Keberadaan penyuluh BKB sebagai juru penerang bagi masyarakat dengan memberikan pemahaman cara pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Diharapkan dengan ikut sertanya orangtua dalam kegiatan BKB akan membawa bekal yang cukup bagi orangtua untuk membantu anak-anaknya

menjalani masa balitanya secara baik, benar dan bahagia. Berdasarkan keadaan dilapangan, BKB memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui penyuluhan kepada orangtua khususnya yang mempunyai balita.

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Peran penyuluh Bina Keluarga Balita dalam pengasuhan Islami anak” (Penelitian terhadap kader Bina Keluarga Balita di Sinar Cempaka Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan penyuluhan BKB di Sinar Cempaka Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?
2. Bagaimana upaya penyuluh BKB dalam pengasuhan Islami anak di BKB Sinar Cempaka Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?
3. Bagaimana hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan Islami anak di BKB Sinar Cempaka Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penyuluhan BKB di Sinar Cempaka Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang;

2. Untuk mengetahui upaya penyuluh BKB dalam pengasuhan Islami anak di BKB Sinar Cempaka Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang;
3. Untuk mengetahui hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan Islami anak di BKB Sinar Cempaka Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi kalangan akademik yang akan mengadakan penelitian yang sama, yaitu berkenaan dengan peran penyuluh BKB dalam pengasuhan anak.

2. Secara Praktis

Menambah pemahaman peneliti tentang peran penyuluh BKB dilingkungan masyarakat dan memberi kontribusi sebagai masukan dalam bidang penyuluhan, khususnya para penyuluh dan kader KB.

E. Kerangka Pemikiran

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh orangtua yang mempunyai anak balita sekarang ini yaitu kurangnya pengetahuan tentang cara merawat, mengasuh dan mendidik anak. Ini menunjukkan bahwa orangtua membutuhkan suatu kegiatan untuk menambah keterampilan dan pengetahuan orangtua dalam mengasuh anak yaitu dengan adanya program BKB yang telah didirikan sejak tahun 1984 sebagai wadah yang dilakukan

oleh penyuluh atau kader BKB kepada orangtua mengenai cara mengasuh, mendidik dan merawat balita.

Menurut Ari Gunawan (2008: 41) peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu. Menurut Siti Aminah (2007: 63) penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu.

Keterampilan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Sikap dikatakan meningkat, bila terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan. Penyuluh atau kader BKB adalah orang-orang yang secara sukarela dalam membina dan menyuluh orangtua balita tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar.

Menurut Isep Zaenal (2009: 54) penyuluhan memiliki lima unsur yaitu:

1. Penyuluh:
 - a. Orang yang menjadi ujung tombak penyampai informasi (narasumber, penceramah);
 - b. Menguasai hal-hal substansif dan teknis penyuluhan;
 - c. Menguasai retorika.
2. Khalayak:
 - a. Tanyakan kondisi objektif khalayak dari sisi sosial, ekonomi, pendidikan, agama dan lain-lain yang terpenting tanyakan hal mana yang boleh dibicarakan dan mana yang tidak;
 - b. Hati-hati dengan masukan pihak penyelenggara tentang khalayak.
3. Metode, untuk penyuluhan dalam arti memberi penerangan metodenya relatif sederhana, yaitu cukup dengan metode ceramah mungkin dengan dialog dan tanya jawab.
4. Media:
 - a. Tradisional: mimbar tempat bicara, meja, lesehan, alam terbuka dan lain-lain;
 - b. Non tradisional: media masa dan elektronik.
5. Materi, harus disiapkan dalam berbagai bentuk sesuai permintaan dan kapasitas kemampuan penyuluh.

Menurut teori Stimulus Organisme Respon (SOR) Hovland, et.all (1953) mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme. Stimulus yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau dapat ditolak, maka pada proses selanjutnya terhenti. Ini berarti stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi organisme, maka tidak ada perhatian dari organisme, jika stimulus diterima oleh organisme berarti adanya komunikasi dan perhatian dari organisme, dalam hal ini stimulus efektif dan ada reaksi.

Langkah selanjutnya jika stimulus telah mendapat perhatian dari organisme, kemampuan dari organisme inilah yang dapat melanjutkan proses berikutnya. Pada langkah berikutnya adalah organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan dalam mengubah sikap. Dalam perubahan sikap ini dapat dilihat bahwa sikap dapat berubah hanya jika rangsangan yang diberikan melebihi rangsanga semula. Perubahan berarti bahwa stimulus yang diberikan dapat meyakinkan organisme dan akhirnya secara efektif dapat merubah sikap (Effendy, 2003: 255).

Berdasarkan teori tersebut berubah tidaknya perilaku peserta BKB tergantung pada kualitas penyuluh BKB dalam menyampaikan penyuluhan seperti materi, metode dan media yang dipakai oleh penyuluh BKB. Semakin berkualitas dalam penyampaiannya maka rangsangan (stimulus) akan diterima kemudian akan diolah stimulus tersebut sehingga terjadi sebuah tindakan kemudian stimulus tersebut akan memberikan efek berupa perubahan perilaku peserta BKB dalam merawat, mendidik dan mengasuh anak.

Pengasuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengasuhan ialah proses, cara dan perbuatan mengasuh. Sedangkan pola pengasuhan Islami menurut Latifah Munawaroh, at.el (2007: 21) adalah pola asuh dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam, meliputi pola asuh setelah kelahiran juga mengatur. Aspek sasaran dalam pola asuh Islam adalah terpenuhinya seluruh potensi dasar manusia yaitu *ruh*, akal dan

jasad, sehingga melahirkan anak yang seimbang (*tawazun*). Kegiatan pengasuhan anak tidak hanya mencakup masalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi juga cara orangtua mendidik, membimbing, mengontrol, mendisiplinkan serta melindungi anak dari berbagai tindakan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut Rita Eka Izzaty (2013: 1), aktivitas pengasuhan orangtua ada beberapa aspek yaitu:

1. Aspek kehangatan yaitu perilaku orangtua yang ditunjukkan dengan adanya penghargaan dukungan dan dorongan serta responsivitas terhadap anak dan kebutuhannya;
2. Kontrol positif yaitu orangtua memfasilitasi kebutuhan anak dengan memberikan bimbingan positif pada saat yang tepat, menerapkan aturan yang konsisten dan memiliki tuntutan sesuai dengan kemampuan anak;
3. Afek positif yaitu ekspresi emosional yang positif pada anak yang mengindikasikan adanya kehangatan dan perasaan positif akan kesenangan penerimaan terhadap perilaku anak, misalnya ekspresi verbal (tidak menghardik, mengancam, mengejek, penolakan) maupun ekspresi non verbal (berupa senyuman, pelukan) tidak merefleksikan kemarahan, kecemasan akan perilaku anak;
4. Proteksi yang tidak berlebihan yaitu tidak memberikan perlindungan kepada anak yang berlebihan;
5. Tiadanya hukuman fisik yaitu tidak memberikan hukuman fisik bila anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan harapan orangtua.

Perhatian terhadap pengasuhan anak terutama bagi anak-anak usia 0-6 tahun telah banyak dilakukan oleh berbagai sektor, baik dari pemerintah, swasta maupun masyarakat, Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2013, tentang pengembangan anak usia dini karakteristik integratif untuk menjamin hak tumbuh kembang anak mencakup upaya peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan dan

rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi dan berkesinambungan. Orangtua terbaik bukanlah mereka yang suka mengerahkan urusan pengasuhan kepada orang lain. Oleh karena itu, menciptakan kedekatan antara orangtua dan anak adalah sebuah investasi yang sangat berharga.

Menurut Miftahul Jannah (2015: 72) pola pengasuhan anak yang tertuang dalam Islam yaitu sebagai berikut:

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya;
2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (kafa'ah);
3. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam;
4. Berwudlu dan berdo'a pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri;
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya;
6. Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi;
7. Mentahnik anak yang baru dilahirkan. Artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut;
8. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan;
9. Pemberian nama yang baik.

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Karena jika orangtua mengabaikan pengasuhan terhadap anak maka

niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Mendidik anak yang taat terhadap agamanya, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap manusia yaitu beragama tauhid, agama Islam. Seorang anak mempunyai dwi potensi yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Orangtua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar.

Gaya pengasuhan menurut Mansur (2005: 53) ada tiga jenis pola asuh orangtua terhadap anaknya yaitu:

1. Pola asuh *otoriter*

Adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orangtua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimantai menyangkut permasalahan anak-anaknya.

2. Pola asuh demokratis

Adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

3. Pola asuh *permissive*

Adalah pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak

sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.

Menurut teori empirisme oleh John Locke (1632-1704) berpandangan bahwa pada dasarnya anak lahir ke dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran. Dianggapnya anak lahir dalam kondisi kosong, putih, bersih seperti meja lilin (tabularasa), maka pengalaman (empiris) anaklah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak (Juhari, 2013: 7).

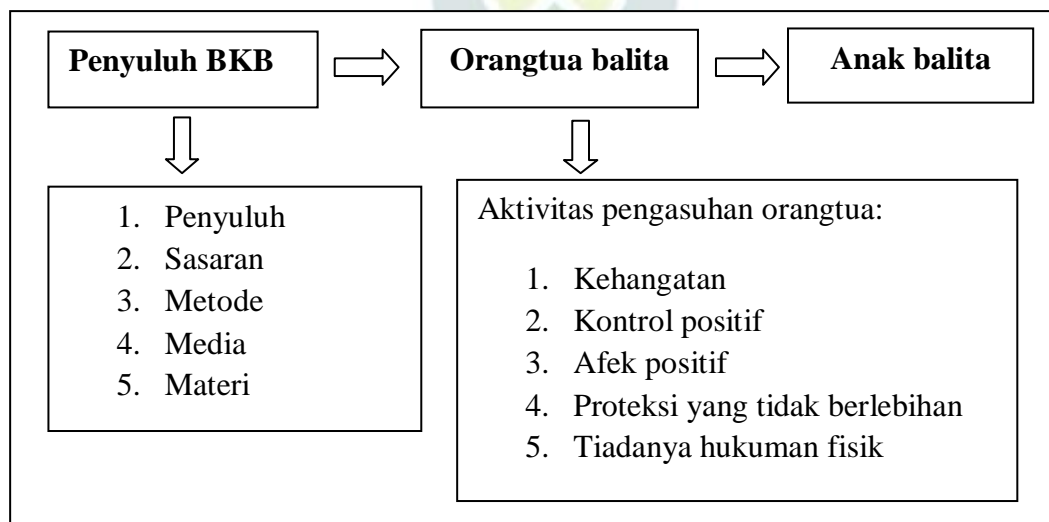
Berdasarkan teori tersebut orangtua yang berperan dalam memberikan warna, tulisan dan gambar untuk membentuk kepribadian dan karakter anak. Baik buruknya sikap anak tergantung dari pengasuhan orangtua terhadap anak yang akan berpengaruh pada masa depannya nanti. Ini sesuai dengan salah satu hadist Rasulullah SAW, bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtua yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi”. Sehingga orangtua sangat berperan penting dalam pengasuhan, maka selaku orang yang paling dekat dengan anak terapkanlah pengasuhan yang baik dan benar.

Penulis menarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa pada dasarnya penyuluhan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh penyuluh BKB mengenai tumbuh kembang anak dan pengasuhan yang baik dan benar sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist

kepada ibu-ibu dan keluarga yang mempunyai balita. Proses penyuluhan akan efektif jika seorang penyuluh menyiapkan penyuluhan dengan baik, peserta BKB akan menstimulasinya dan bisa menerapkan pengasuhan yang baik dan benar kepada anak. Karena baik buruknya generasi penerus bangsa ini ditentukan dari unit terkecil dalam masyarakat yaitu orangtua melalui penerapan pengasuhan anak. Cara pengasuhan anak ini dapat diperoleh oleh orangtua dari adanya program BKB yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran diatas dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 1.1: Skema Peran penyuluh BKB dalam pengasuhan Islami anak



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penentuan lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data (Fidkom, 2014: 77).

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian

Peneliti menentukan BKB Sinar Cempaka yang berlokasi di Desa Bunihayu, RT 25 RW 06 Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Waktu yang digunakan dalam peneliti ini dimulai dengan observasi pada tanggal 10 November 2016. Adapun alasan melakukan penelitian di lokasi ini karena adanya dan tersedianya data yang berkaitan dengan penelitian, adanya objek penelitian yang memungkinkan terdapatnya data dan sebagai referensi nanti setelah lulus kuliah.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai Peran penyuluh BKB dalam pengasuhan Islami anak di Sinar Cempaka Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu stsu bidang tertentu secara faktual dan cermat (Fidkom, 2014: 79).

3. Jenis data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan masalah (Fidkom, 2014: 83). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bahasan yang terkait dengan:

- a. Pelaksanaan penyuluhan BKB di Sinar Cempaka Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang;
- b. Upaya penyuluh BKB dalam pengasuhan Islami anak di BKB Sinar Cempaka Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang;
- c. Hasil penyuluhan BKB dalam pengasuhan Islami anak di BKB Sinar Cempaka Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.

4. Sumber data

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan yaitu:

a. Data primer

Adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian) (Fidkom, 2014: 83). Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari penyuluh KB, kader BKB dan para peserta BKB Sinar Cempaka di Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Subang.

b. Data sekunder

Adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian (Fidkom, 2014: 84). Dalam hal ini yang menjadi data sekunder berupa literatur seperti

buku, artikel, hasil penelitian orang lain dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung (Fidkom, 2014: 84). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan mengenai pengasuhan anak dan peran penyuluh BKB Sinar Cempaka di Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Subang.

b. Wawancara

Merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Fidkom, 2014: 84). Wawancara dilakukan kepada penyuluh KB dua orang, Kader BKB Sinar Cempaka empat orang dan peserta BKB Sinar Cempaka sebanyak enam orang. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data dari program penyuluhan bina keluarga balita dalam pengasuhan Islami anak.

c. Dokumentasi

Merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Fidkom, 2014: 85). Adapun dokumen dalam penelitian ini berupa data penyuluh BKB dan para peserta

BKB Sinar Cempaka di Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Subang.

6. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul (Fidkom, 2014: 85). Dalam menganalisa data peneliti menggunakan data analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam analisis data yaitu:

a. Pengumpulan data

Data dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, study dokumentasi dan literatur dikumpulkan.

b. Reduksi data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilihan data mana yang akan digunakan.

c. Data display (penyajian data)

Sesudah direduksi data yang ada kemudian disajikan secara jelas dalam laporan ini.

d. *Verification/conclusion drawing* (verifikasi/kesimpulan)

Sesudah selesai penyajian data, kemudian akan dilakukan sebuah penarikan kesimpulan dari peneliti yang dilakukan.